

REPRESENTASI TEKS PEMBERITAAN NORA ALEXANDRA DI DETIK.COM

Sandra Olifia¹, Achmad Budiman Sudarsono², Endang Purwanti³

Universitas Satya Negara Indonesia, sandra.olifia@gmail.com¹

Universitas Satya Negara Indonesia, ach.budimans@gmail.com²

Universitas Satya Negara Indonesia, ending.purwanti@gmail.com³

ABSTRAK

Tayangan pemberitaan dengan unsur *seksisme*, diskriminatif, pelecehan dan pencemaran nama baik memanglah menjadi *news value* tersendiri bagi beberapa media. Salah satunya yaitu media *online* detik.com yang memberitakan terkait pandangan netizen terhadap perempuan Nora Alexandra yang direpresentasikan kedalam suatu teks dengan *steorotip* atau ideologi masing-masing individu. Kajian politik media untuk memperkuat *news value* berita yang diproduksi dapat terletak dalam penggunaanstruktur kalimat dan kata yang di tonjol untuk memproduksi pesan. Landasan teori yang digunakan adalah *teori feminisme* yang memposisikan letak perempuan dalam hal ini selalu dijadikan objektifikasi untuk direpresentasikan dan memuaskan argumentasi masing-masing individu. Untuk itu perempuan dalam feminisme adalah perempuan yang digambarkan sesuai dengan faktor lingkungan sosialnya. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis karena mengkritik gagasan ideologi dalam studi isi teks media. Pendekatan penelitian kualitatif dan metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis Sara Mills, dengan sifat penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan. Subjek penelitian ini adalah tiga berita. Hasil penelitian yang didapatkan peneliti menunjukkan bahwa ditemukan produksi teks pemberitaan dengan pemilihan kata dan kalimat yang menonjol, hingga mengandung unsur patriarki dan feminisme untuk mendeskripsikan perempuan Nora Alexandra di media *onlien* detik.com. sehingga dalam kasus tersebut pembaca teks akan mengikuti alur pencerita pada teks yang di produksi. Pemberitaan detik.com dapat dikatakan menggunakan kesempatan unsur *seks* pada pemberitaan tersebut karena *seksualisme* memiliki *news value* yang cukup tinggi untuk menarik pembaca yang tinggi.

Kata Kunci : Gender, Feminisme, Marginalisasi, Diskriminatif, Seksisme, Ideologi, Produksi Teks, Wacana, Media Online.

ABSTRACT

Broadcasts with elements of sexism, discrimination, harassment and defamation have indeed become news values for some media. One of them is the media online detik.com which reports about the views of netizens on the woman Nora Alexandra which is represented in a text with the stereotype or ideology of each individual. The study of media politics to strengthen the news value of the news produced can lie in the use of sentence structures and words that are highlighted to produce messages. The theoretical basis used is the theory of feminism which positions the position of women in this case is always used as objectification to be represented and satisfy the arguments of each individual. For this reason, women in feminism are women who are described according to the factors of their social environment. This study uses a critical paradigm because it criticizes ideological ideas in the study of media text content. The research approach is qualitative and the method used is Sara Mills' critical discourse analysis, with a descriptive research nature. Data

collection techniques using non-participant observation. The subject of this research are three news. The results obtained by the researcher indicate that the production of news texts with the choice of words and sentences that stand out, to contain elements of patriarchy and feminism to describe the woman Nora Alexandra in the media online detik.com. so that in that case the reader of the text will follow the plot of the storyteller in the text being produced. Detik.com news can be said to use the opportunity for the element of sex in the news because sexualism has news value a high enough to attract a high readership

Keywords : Gender, Feminism, Marginalization, Discrimination, Sexism, Ideology, Text Production, Discourse, Online Media.

PENDAHULUAN

Maraknya pemberitaan tentang kasus pelanggaran hak-hak perempuan mulai dari pencemaran nama baik, tindakan kekerasan, pelecehan seksual, pemerkosaan, diskriminatif, penyiksaan, dan bentuk pelecehan lainnya, sering kali muncul di media massa maupun media sosial. Kebebasan berkomentar di media juga semakin tidak ada batasnya, yang justru semakin tidak mengenal gender ataupun usia. Semakin diberikan ruang untuk berpendapat justru semakin minim pula kesadaran menghargai satu sama lain.

Pada 11 Februari 2021, media *online* detik.com yang merupakan media terbesar di Indonesia, menjadi trending topik di media sosial *Instagram* dan *Twitter*. Dengan menyeret nama dari istri salah satu musisi Indonesia Jerinx SID, yang bernama Nora Alexandra dijadikan objek pemberitaan oleh detik.com. Ironisnya dalam pemberitaan yang ditulis oleh jurnalis detik.com menggunakan struktur kalimat diskriminatif yang menyatakan bahwa Nora Alexandra menjadi pelaku dalam pemberitaan tersebut. Informasi yang diberitakan oleh portal media detik.com pada

10 februari 2021 dengan judul berita “Sudah Berbulan-bulan Pisah Dari Jerinx, Kehidupan Seks Nora Alexandra Dipertanyakan Netizen. Duh terus apa jawaban Nora?”.

Disini peneliti menambahkan beberapa kasus pemberitaan mengenai Nora Alexandra yang di tayangkan oleh detik.com yang

informasinya mengandung unsur diskriminatif, diantaranya berita yang muncul pada minggu 24 januari dengan judul “Nora Alexandra Pamer Belahan, Dituding Makin Berani Usai Jerinx Dipenjara”, dan pada sabtu 12 desember 2020 dengan judul “Dibilang Lonte dan Anak Haram, Nora Alexandra Ciduk Netizen. Dari kedua berita tersebut juga sangat jelas bahwa posisi Nora dijadikan pelaku sebagai pemuas asumsi-asumsi para netizen yang tidak bertanggung jawab, dengan mengeluarkan pernyataan atau *statmant* yang membuat nama baik Nora menjadi cela di sosial media, hingga akhirnya dijadikan suatu pemberitaan oleh media *online* detik.com.

Isi pemberitaan tersebut tidak jauh dari pembongkaran aib suami istri dari Jerinx dan Nora, yang lebih tepatnya Nora dikasuskan menjadi objek utama sebagai perempuan yang ditinggal suaminya dipenjara hingga kehidupan seksnya dipertanyakan oleh netizen. Nora Alexandra memang sering menjadi sorotan publik, apalagi disaat suaminya di penjara. Banyak situs media *online* memberitakannya. Tetapi Situs media *online* detik.com, terbilang sering memberitakan mengenai Nora. Penulis mengambil kasus pemberitaan terkait Nora Alexandra di media *online* detik.com dari Desember-Februari 2021. Namun ada hal yang sangat disayangkan dari pemberitaan yang ditayang detik.com terkait Nora, yaitu tidak sedikit informasi yang ditulis hanya

bersumber dari komentar-komentar netizen pada akun *instagram* Nora Alexandra (@ncdpapl_).

Detik.com mengambil sumber berita dari *snapgram* atau *story* untuk dijadikan beritanya. Sebagaimana diketahui dalam mendapatkan sumber berita, seorang jurnalis harus melakukan wawancara langsung dengan narasumber yang berkaitan untuk mendapatkan informasi secara fakta. Namun detik.com justru mengutip informasi hanya dari komentar netizen yang menanyakan kehidupan pribadi Nora Alexandra. Akibatnya, objek yang diberitakan merasa dirugikan dengan adanya pemberitaan tersebut, terlebih tentang masalah pribadi mereka karena tidak pernah merasa ada wawancara terkait persoalan yang diberitakan.

Seperti yang di jelaskan Azwar dalam buku 4 Pilar Jurnalistik, bahwa untuk mendapatkan berita yang baku, seorang jurnalis harus melakukan liputan yang melibatkan tiga hal, diantaranya yaitu: Pertama, sebelum turun lapangan haruslah mencicil kajian pustaka; kedua, melanjutkan dengan observasi di lapangan; dan ketiga, melengkapinya dengan penambahan wawancara kepada sumber berita, sebagaimana masyarakat mengenalnya. Dan ada dua tambahan hal penting yang merupakan bagian dari liputan, yaitu melakukan pengamatan mendalam atas persoalan

dan melakukan kajian pada persoalan yang akan diangkat (Azwar, 2018:58).

Kasus tersebut justru semakin membesar akibat tidak adanya konfirmasi, dan semakin memunculkan masalah yang disebabkan karena struktur kalimat beritanya, justru menggiring pembaca bahwa Nora sebagai pelaku yang seolah-olah membeberkan kehidupan pribadinya yang disebabkan oleh kekesalan Nora terhadap salah satu pertanyaan netizen. Pemberitaan tersebut juga menjelaskan bahwa Nora ditinggal suaminya Jerinx yang dipenjara akibat kasus

tudingan pencemaran nama baik dan ujaran kebencian soal IDI kacung WHO Sudah 6 bulan lamanya Nora ditinggal suaminya.

Pemberitaan tersebut memposisikan Nora sebagai korban pelecehan nama baik, bahkan sampai membawa-bawa masalah rumah tangganya yang dipublikasikan pada masyarakat tanpa adanya konfirmasi dari pihak Nora. Awalnya detik.com sudah meminta konfirmasi melalui pesan langsung atau *direct message* (dikenal dengan isitilah DM) Instagram milik Nora. Namun, Nora menolak dan tidak mau masalah pribadinya atau kehidupan keluarganya dijadikan konsumsi publik. Namun tetap saja detik.com menayangkan beritanya.

Padahal tanpa disadari pihak detik.com atau jurnalis yang merepresentasikan subjek dan objek dalam teks pemberitaan tersebut mengandung ideologis yang dimana posisi teks berita tersebut sangat menyudutkan perempuan atau memajornalkan perempuan. Apalagi, dalam peristiwa tersebut jurnalis yang menulis pemberitaan adalah laki-laki, dimana berita yang disajikan didominasi dari prespektif subjek laki-laki. Jika dilihat proses pendefinisian tersebut bersifat sangat subjektif, pihak jurnalis atau penulis teks berita hanya mengutip salah satu komentar yang paling negatif dari *instagram* Nora Alexandra @ncdpapl_, sehingga kasus pemberitaan ini akan mempengaruhi pihak lain dalam berprespektif ketika membaca teks berita yang disajikan. Seharusnya sikap jurnalis dalam pembuatan berita tidak mencampuri urusan kehidupan privasi Nora apalagi terkait kehidupan seksnya atau kehidupan pribadinya hanya dari sudut pandang yang subyektif atau sudut pandang jurnalis sendiri. Dengan adanya kasus yang dijelaskan oleh peneliti diatas tidak jauh dari objek perempuan yang direpresentasikan oleh laki-laki untuk memenuhi kepuasan asumsi negatifnya dan dijadikan sebagai bahan untuk penulisan berita. Hingga terdapat eksploitasi

seksualitas yang dilakukan secara terang-terangan dan vulgar dalam kehidupan masyarakat modern. Pemberitaan yang melibatkan perempuan sebagai objek jelas akan berdampak pada produksi wacana yang digunakan didalam berita.

Seperti yang dijelaskan Subiakto, bahwa dalam media perempuan divisualkan sesuai stereotipe yang muncul di masyarakat. Maka hal tersebut dapat ditunjukkan bahwa tindakan sistematis yang terjadi pada perempuan ada pada lingkungannya. Seperti pernyataan Braden dalam bukunya “Sebagian besar studi menunjukkan bila perempuan ada diranah publik, maka harus berjuang untuk menerima pemberitaan media yang ramah (Irianti dan Adesari, 2019:65-66).

Eksistensi perempuan akan tidak tersampaikan atau terwakilkan dimedia massa, karena peran perempuan dalam pemberitaan tersebut mengandung pencemaran nama baik dan reputasi seorang perempuan, dimana seharusnya perempuan juga harusnya memiliki ruang untuk memberitahukan diri dia sendiri. bukan dari sudut pandang orang lain atau laki-laki yang menilai. Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan merepresentasikan pemberitaan yang ada di media *online* dengan menganalisis teks secara detil dengan bahasa-bahasa, kutipan, dan penggunaan kalimat dari sebuah berita.

Seperti yang dijelaskan Nuril Hidayat dalam jurnal bahwa pada abad 19 Sigmund Freud menemukan pergeseran sudut pandang yang sangat signifikan terhadap diskursus keaslian sifat laki-laki dan perempuan yang tidak dapat diubah. Menurutnya satu bagian terpenting (krusial) bagi perempuan di dalam hubungan sosial, baik secara material maupun simbolik yang dengan bagian itu didapatkan identitas seksual. Mendapatkan “*maleness*” maupun “*femaleness*” dalam kehidupan seseorang bukanlah tanpa suatu masalah. Tugas menjadi perempuan dan laki-laki

sebagai suatu penugasan sosial dan sebagai penjaga makna yang kapan saja bisa mengalami perubahan serta perbedaan-perbedaan (Hidayati, 2018:24-29).

Penulis menggunakan model penelitian analisis wacana kritis Sara Mills dimana pada penelitian Sara Mills berfokus pada objek perempuan yang direpresentasikan dalam teks dan dijadikan pemberitaan. Dalam teks berita tersebut juga melihat siapa yang menjadi objek pencerita dan siapa yang menjadi subjek pencerita. Hingga kemudian struktur teks yang dibuat oleh subjek pencerita dapat tersampaikan oleh pembaca teks

dengan keseluruhan. Sara Mills memusatkan perhatian pada bagian teks untuk diidentifikasi dan menempatkan pembaca untuk mengkonstruksi pesan yang disampaikan pada berita. Hal tersebut menjadi alasan penulis untuk meneliti dan melihat bagaimana sebuah teks diproduksi menjadi sebuah berita di media *online* detik.com dengan judul penelitian “**Representasi Teks Pemberitaan Nora Alexandra di Detik.com (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)**”

LANDASAN TEORITIS

Teori Feminisme

Teori komunikasi feminis menempatkan wanita dan pengalamannya di pusat studi komunikasi dan produksi teori. Teori komunikasi feminis menawarkan penjelasan dan spekulasi tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh wanita untuk menghadapi penindasan (Littlejohn dan Foss, 2016: 472).

Teoretisi Feminis menyatakan bahwa ekspetasi masyarakat terhadap bagaimana wanita dan pria seharusnya berperilaku amat memengaruhi cara orang berkomunikasi. Wanita misalnya, cenderung menggunakan bahasa yang lebih tentatif dan mengajukan lebih banyak pertanyaan dalam percakapan, sedangkan pria cenderung menggunakan

bahasa yang lebih tentatif dan mengajukan lebih banyak pertanyaan dalam percakapan, sedangkan pria cenderung menggunakan bahasa yang lebih kuat dan lebih sering menginterupsi. Menurut Cixous, Julia Kristeva, dan Irigaray, wanita juga harus menulis kembali dan mengklaim kembali bahasa agar bahasa merefleksikan ideologi wanita ketimbang hanya didasarkan pada perspektif dan politik lelaki (Littlejohn dan Foss, 2016: 472).

Mutakhir menyatakan bahwa karya feminis tidak lagi memandang wanita sebagai korban dominasi laki-laki dan dari sebagai kelompok yang tertindas, namun karya Mutakhir juga merumuskan cara menganalisis kekuasaan menempatkan dirinya pada kekuasaan itu dan ketika mendapat tantangan pada kekuasaan itu dalam kehidupan

sehari-hari. Pada umumnya *teoretisi feminis* merupakan bentuk upaya untuk menganalisis suatu cara bagaimana perempuan sebagai individu dan bagaimana perempuan pada posisi kuasa relasi dan bagaimana anggota kelompok menegosiasi relasi kuasa tersebut. (Mills, 2007:104-105).

Teori feminisme menekankan pada ideologi sosial (misalkan *seksisme* dan peran gender yang diotorisasi) dimana dijelaskan mengapa wanita diberi tugas tertentu dan mengapa aktivitas wanita dewasa kurang dihargai ketimbang laki-laki. Sudut pandang feminis juga berfokus pada bagaimana laki-laki dalam menceritakan wanita yang dijadikan sebagai objek tapi diimplementasikan dengan pandangan pribadinya untuk memenuhi kepuasan asumsi pribadi laki-laki. dan masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa teori feminisme ini menempatkan posisi perempuan dapat mengembangkan

Analisa Teks Berita 1

Judul	Dibilang Lonte dan Anak Haram, Nora Alexandra Ciduk Netizen
--------------	---

pengetahuan terkait kebutuhan orang lain.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah analisis teks analisis wacana kritis. Subjek penelitian ini adalah tiga berita, diantaranya : 1) Dibilang Lonte Dan Anak Haram, Nora Alexandra Ciduk Netizen, 2) Nora Alexandra Pamer Belahan, Dituding Makin Berani Usai Jerinx Dipenjara, 3) Kehidupan Seks Nora Alexandra Dipertanyakan Usai Jerinx Dipenjara. Dan objek dalam penelitian ini adalah Media *Online* detik.com.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sara Mills melihat bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks, posisi aktor yang dimaksud yaitu siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan struktur teks dan pemaknaan yang secara keseluruhan diperlakukan dalam teks. Tidak hanya itu Sara Mills juga memusatkan perhatian bagaimana posisi penulis dan pembaca yang ditampilkan pada teks. Sehingga pembaca akan mengidentifikasi dan memposisikan dirinya dalam pencerita teks. Dan bagaimana teks tersebut hendak dipahami (Eriyanto, 2011:200)

Sehingga penulis menyadari bahwa penelitian ini sangat tepat digunakan untuk meneliti kasus Nora Alexandra yang direpresentasikan pada suatu produksi teks pemberita oleh detik.com, Mills mefokuskan pada suatu gender yang di gambarkan dalam sebuah teks. Dari Analisis Wacana Kritis Sara Mills terbagi beberapa kerangka yang akan digunakan dalam penelitian yaitu :

<p>Analisis Teks Berita detikcom 12 Desember 2020</p>	<p><i>Jakarta, Nora Alexandra kembali dicerca. Kali ini istri Jerinx itu dihina dengan sebutan lonte dan anak haram. Nora Alexandra sampai membagikan kata-kata hinaan dari seorang netizen di Instagram Stories. Lalu model berdarah Swiss itu mendapat bantuan dari seseorang untuk melacak orang yang telah menghinanya.</i></p> <p><i>Sampai akhirnya Nora Alexandra bisa melacak lokasi rumah warganet tersebut. Ia bersyukur orang itu berlokasi sama dengannya, yakni di Bali “Ayo sama2 di Bali @yogapratama_298 udah cukup makianmu juga ke followersku @artphotoidol bawa@ kata lo*te, anak haram, body shaming gw lagi lo @yogapratama_298, thank you kk @adngrk udah bantu Nora,” tulis Nora di media sosial.</i></p> <p><i>Nora Alexandra pun ingin sekali menemui netizen yang menyebutnya lonte dan anak haram. Ia merasa ucapan orang itu tak benar</i></p> <p><i>“masih sama2 di Bali kan @yogapratama_298 saya akan temui kamu, kemarin nantang kan, yaudah, ini udah diselidiki sama kak @adngrk. Menjudge saya dgn tudingan yg gk bener,” ujar Nora</i></p> <p><i>Nora Alexandra meminta netter itu tak kabur. Di tengah masalah dengan warganet, ia juga menyinggung soal kehidupannya dengan Jerinx. “Pakai bilang ‘semoga JRX tahu siapa Nora’, btw justru karena JRX tahu baik, buruk, busukku, dia nikahi. Kita buktikan ketikanmu yg berkali2 bilg bermulut lebar, see u kita liat!! @yogapratama_298 commentmu kamu hapus saya gk sempat screenshoot maybe followers disini masih ingat comment dia?” tutur Nora Netizen mendukung langkah Nora Alexandra untuk menciduk netizen mereka juga geram melihat Nora terus dihina. “Sikat” Komen penyanyi Anji. “Na kan!!mnknya ati2 kl komen !! kl saya di bali saya pasti ikut nemenin kak Nora.. Semangat kak.. take care, “sahut akun @ade bp21</i></p>
<p>Posisi Subjek-Objek</p>	<p><i>Dalam pemberitaan ini, posisi subjek ditulis oleh Nora Alexandra “Ayo sama2 di Bali @yogapratama_298 udah cukup makianmu juga ke followersku @artphotoidol bawa kata lo*te, anak haram, body shaming gw lagi lo @yogapratama_298, thank you kk @adngrk udah bantu Nora,” tulis Nora di media sosial (paragraf 3)</i></p> <p><i>“masih sama2 di Bali kan @yogapratama_298 saya akan temui kamu, kemarin nantang kan, yaudah, ini udah diselidiki sama kak @adngrk. Menjudge saya dgn tudingan yg gk bener,” ujar Nora (paragraf 5)</i></p> <p><i>“Pakai bilang ‘semoga JRX tahu siapa Nora’, btw justru karena JRX tahu baik, buruk, busukku, dia nikahi. Kita buktikan ketikanmu yg berkali2 bilg bermulut lebar, see u kita liat!! @yogapratama_298 commentmu kamu hapus saya gk sempat screenshoot maybe followers disini masih ingat</i></p>

	<p><i>comment dia?” tutur Nora (paragraf 7)</i></p> <p>Menurut penulis subjek yang diceritakan pada berita tersebut adalah Nora Alexandra, dimana pada kutipan berita tersebut Nora menulis kekesalannya terhadap komentar netizen yang bernama yoga pratama, diakun <i>instagram</i> pribadinya @ncdapl_ .</p> <p>Dalam pemberitaan ini posisi objeknya adalah netizen Nora yang bernama Yoga Pratama. <i>“Ayo sama2 di Bali @yogapratama_298 udah cukup makianmu juga ke followersku @artphotoidol bawa@ kata lo*te, anak haram, body shaming gw lagi lo @yogapratama_298,</i> (paragraf 3)</p> <p>Menurut penulis objek yang diceritan dalam berita tersebut adalah netizen yang berkomentar di akun <i>instagram</i> Nora Alexandra, yang bernama Yoga Pratama dengan nama akun @yogapratama_298.</p>
<p>Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Dalam teks yang ditulis, wartawan memilih penggunaan kata sebutan lonte dan anak haram. <i>“Nora Alexandra kembali dicerca. Kali ini istri Jerinx itu dihina dengan sebutan lonte dan anak haram”</i> (paragraf 1).</p> <p>Menurut penulis penggunaan kalimat <i>“lonte”</i> dan <i>“anak haram”</i>, merupakan suatu kata yang memarjinalkan perempuan Nora Alexandra. Kata lonte dalam KBBI memiliki arti perempuan jalang, pelacur, wanita tususila. Dan kata <i>“anak haram”</i> dalam KBBI artinya, anak yang lahir dari hubungan haram atau di luar ikatan pernikahan. Sehingga jelas posisi penulis dalam teks berita ini terdapat unsur memarjinalkan perempuan Nora Alexandra.</p> <p>Menurut penulis dari penggunaan kedua kata <i>“lonte”</i> dan <i>“anak haram”</i> dapat memosisikan pembaca teks, memberi asumsi yang sama terhadap objek yang sudah tertulis pada teks. Sehingga dapat dikatakan bahwa teks yang produksi jurnalis dengan kalimat yang menonjol bertujuan untuk mengubah cara pandang pembaca teks, supaya memiliki pandangan yang sama seperti penulis teks.</p>

Analisa Teks Berita 2

<p>Judul</p>	<p>Nora Alexandra Pamer Belahan, Dituding Makin Beranin Usai Jerinx Di Penjara</p>
<p>Analisis Teks Berita detikcom 24 Januari 2021</p>	<p><i>Jakarta- Nora Alexandra mengunggah foto dengan menunjukan bagian dadanya di Instagram. Sang model langsung dapat hujatan. Dalam postingannya, Nora Alexandra membagikan foto tangan memakai mini dress ungu. Ia memakai pakaian itu karena tengah mempromosikan barang</i></p>

	<p>tersebut.</p> <p><i>Unggahan Nora Alexandra philip ramai disukai netizen. Namun ada yang mengkritik keras penampilan istri Jerinx tersebut.</i></p> <p><i>Nora Alexandra dituding makin berani mengumbar bagian tubuh seksinya usai jerinx dipenjara karena kasus pencemaran nama baik. Foto bagian belahan dada Nora di slide lanjutan postingannya memang menjadi sasaran empuk mereka untuk menghujat.</i></p> <p><i>“Wah di tinggal suami nekat mempertontonkan belahan nya, sungguh tak ber akhlak, tak pantas. Kalo mau cari sensasi jangan begini ish ngeri lihatnya, gimana ya jika Jerinx tau perbuatan istri nya pada waktu di dalam, gak tau deh jika keluar nanti Jerinx harus nya marah dgn kelakuan bini nya,” komen akun @yudigunara.</i></p> <p><i>Nora Alexandra merespons hujatan netter soal foto yang memamerkan belahan dada. Ia mengunggah foto itu karena memang untuk endorsement baju agar terlihat detail.</i></p> <p><i>“itu di zoom untuk melihat detail dress nya mas. Detail baju Nora perlihatkan karena biar orang berminat membeli. Intinya ini promosi, “ujar Nora.</i></p> <p><i>“Nora selalu izin ke suami soal pekerjaan. Dan jrx gak merasa keberatan selagi maaf tidak bugil,” tutur Nora. Nora Alexandra meminta untuk tak mencibir soal unggahannya. Sebab, ia menegaskan Jerinx mempersilahkan dirinya untuk membagikan foto aoa saja yang penting tak telanjang. “suami saya aja gak masalah saya foto2 selagi masih wajar tidak bugil. Lantas kenapa anda sewot? Jrx tahu Nora photo shoot, Nora juga sudah izin sebelumnya. Nora bukan Perempuan lancang Btw,” kata Nora</i></p>
<p>Posisi Subjek-Objek</p>	<p>Dalam pemberitaan ini, posisi subjek ditulis oleh salah satu netizen Nora dengan nama akun <i>instagram @yudigunara</i> “<i>Wah di tinggal suami nekat mempertontonkan belahan nya, sungguh tak ber akhlak, tak pantas. Kalo mau cari sensasi jangan begini ish ngeri lihatnya, gimana ya jika Jerinx tau perbuatan istri nya pada waktu di dalam, gak tau deh jika keluar nanti Jerinx harus nya marah dgn kelakuan bini nya,”</i> komen akun <i>@yudigunara</i> (paragraf 5).</p> <p>Penulis memahami bahwa subjek yang di maksud dalam teks berita ini adalah Yudigunara salah satu netizen Nora yang berkomentar terkait penampilan Nora di foto yang di <i>upload</i> pada akun <i>instagram</i> pribadinya.</p>

	<p>Dan dalam pemberitaan ini posisi Objek yang dimaksud adalah Nora Alexandra. <i>“itu di zoom untuk melihat detail dress nya mas. Detail baju Nora perlihatkan karena biar orang berminat membeli. Intinya ini promosi, “ujar Nora (paragraf 7)</i></p> <p><i>“Nora selalu izin ke suami soal pekerjaan. Dan jrx gak merasa keberatan selagi maaf tidak bugil,” tutur Nora (paragraf 8)</i></p> <p><i>“suami saya aja gak masalah saya foto2 selagi masih wajar tidak bugil. Lantas kenapa anda sewot? Jrx tahu Nora photo shoot, Nora juga sudah izin sebelumnya. Nora bukan perempuan lancang Btw,” kata Nora (paragraf 10)</i> Menurut penulis objek yang di ceritakan dalam berita tersebut adalah Nora Alexandra. Sehingga pada saat subjek memberi komentar negatif terkait Nora dalam teks, Nora membalas komentarnya dengan maksud memberi penjelasan bahwa apa yang dilakukan hanyalah keprofesionalan dalam pekerjaannya.</p>
<p>Posisi Penulis Pembaca</p>	<p>Dalam teks yang ditulis, wartawan memilih penggunaan kalimat <i>“Nora Alexandra mengunggah foto dengan menunjukkan bagian dadanya di Instagram” (paragraf 1)</i></p> <p><i>“makin berani mengumbar bagian tubuh seksinya” (paragraf 3)</i></p> <p>Menurut penulis kalimat yang digunakan wartawan dalam dalam memproduksi teks pemberitaanya, menggunakan kalimat yang menojol dan melengkapinya dengan dokumentasi gambar yang di ambil dari akun instagram Nora. Sehingga pemberitaan mengandung unsur pelecehan, dimana objek perempuan ditulis seolah-olah sengaja berfoto dan mengumbar bagian tubuh seksinya.</p> <p>Dalam penggunaan kalimat <i>“Nora Alexandra mengunggah foto dengan menunjukkan bagian dadanya di Instagram” (paragraf 1)</i></p> <p><i>“makin berani mengumbar bagian tubuh seksinya” (paragraf 3).</i> Produksi teks yang dihasilkan wartawan akan membawa sipembaca teks berita lebih komprehensif dan berspekulasi sesuai dengan stereotip masing- masing individu dalam melihat teks berita tersebut.</p>

Analisis Melalui Penggunaan Bahasa

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis Sara Mills. Dimana penelitian metode Sara Adanya pemberitaan semacam ini, membuat

Nora Alexadra menjadi sasaran empuk para wartawan untuk menjadikannya sebagai bahan pemberitaan. ditambah lagi pemberitaan tersebut mengandung unsur *“seksisme”* yang ditonjolkan, sehingga sangat jelas bahwa perempuan pada kasus ini

dilihat dari posisi subjek dan diideologikan sesuai dengan kebutuhan subjek, hingga dapat membentuk persepsi pembaca mengikuti apa yang sudah ada pada teks. penggunaan struktur bahasa atau pemilihan penggunaan kata pada kasus ini juga terkesan dapat menghiasi peristiwa untuk membuat pembaca sepemahaman dengan apa yang sudah ditulis pada teks tersebut. Hingga sangat jelas bahwa teks tersebut ditonjolkan dengan mendiskriminasi perempuan (Nora Alexandra), serta bagaimana sinarasumber atau subjek yang

Mills ini sangat tepat untuk meneliti bagaimana mengetahui produksi teks pemberitaan terkait perempuan direpresentasikan, dan untuk mengetahui posisi subjek-objek serta untuk mengetahui posisi penulis dan pembaca yang ditampilkan pada teks pemberitaan terkait Nora Alexandra yang ada di media *online* detik.com. Hal tersebut persis yang ada pada teks pemberitaan media *online* detik.com terkait bagaimana perempuan (Nora Alexandra) diimplementasikan. Dari data-data yang sudah penulis kumpulkan ada 3 pemberitaan yang penulis analisis. Pemberitaan

dipilih oleh wartawan adalah netizen Nora yang sudah jelas tidak menyukainya dan memberikan komentar negatif terhadapnya. Pada kasus ini wartawan memilih menggunakan teks berita yang hanya bersumber dari komentar-komentar negatif, yang terdapat pada akun *instagram* Nora Alexandra @ncdpapl_ . contoh seperti komentar yang ada pada pemberitaan 10 februari 2020, “*Mau tanya dong kak Nora sorry kepo, kak Nora kan udah lama gak nganu sama suami, terus kalo mau nganu apa bisa di ruangan penjara khusus kayak begitu?*” tanya akun @sheilaa_franky” (paragraf 4). Pertanyaan yang muncul pada teks berita tersebut ditulis oleh salah satu netizen Nora dengan nama akun @sheilaa_franky, dari rangkaian teks yang ditulis oleh subjek, dapat dikatakan bahwa netizen Nora memegang kendalinya untuk melihat dan menampilkan realitas serta memuaskan prespektif pribadinya.

Analisis Mengetahui Posisi Yang Terlibat Dalam Teks

Jika dirincikan kembali dalam produksi teks pemberitaan tersebut tidak hanya Nora Alexandra saja yang mengalami objektifitas dan segala aspek yang ditonjolkan di media *online* tersebut. Namun khalayak juga secara tidak sadar merupakan bagian yang terlibat dalam produksi teks pemberitaan. Apabila dilihat dari posisi penulis dan pembaca dalam teks berita diatas, menempatkan posisi

wartawan sebagai penulis. Dimana posisi wartawan menempatkan subjek- objek dalam produksi teks pemberitaan tersebut. Posisi subjek dapat dilihat dari bagaimana wartawan mendapatkan sumber kutipan teks tersebut.

Untuk mengetahui posisi penulis-pembaca dalam teks pemberitaan Nora Alexandra, yaitu dengan melihat kondisi dimana wartawan sebagai penulis yang dapat memegang kendali penuh dan dapat menempatkan posisi pembaca di dalam sebuah teks terlihat pasif, atau pembaca dengan mudahnya mempunyai ideologi yang sama seperti sipenulis. Wartawan dalam posisi ini juga mempunyai kesatuan kalimat (bahasa) yang pada dasarnya tidak hanya ada unsur *seksisme*, diskriminatif, dan pencemaran nama baik namun dalam penggunaan kalimat dan kata tersebut dipilih dengan sengaja untuk dapat menarik dan menyenangkan pembaca. Seperti “*Kali ini istri Jerinx itu dihina dengan sebutan lonte dan anak haram*”, “*Nora Alexandra mengunggah foto dengan menunjukan bagian dadanya di Instagram*”, “*Nora Alexandra sudah berbulan- bulan pisah dengan Jerinx yang sedang dipenjara. Kehidupan seksnya pun dipertanyakan netizen*”, ketiga kalimat diatas merupakan *headline* yang digunakan wartawan untuk pemberitaannya terkait

Nora, serta dilengkapinya foto Nora *sexy* yang diambil dari *instagram* pribadi Nora Alexandra. Sehingga dengan lengkapnya penggunaan kalimat pada *headline* dan foto tersebut dapat membuat perhatian kepada pembaca hingga khalak yang melihatnya langsung tertuju pada berita yang tayang tersebut. Hal ini tidak jauh dari peran wartawan untuk dapat menghasilkan produk berita yang mengesankan pemberitaannya, sehingga fokus para khalayak pembaca berita tertuju pada Nora Alexandra.

Dan pembaca akan dengan mudah menerima fakta yang disugukan oleh wartawan dalam produksi teks berita, sebab subjek pencerita dalam berita tersebut dapat memuaskan argumen pribadinya hingga akhirnya wartawan mengakui dan

menafsikan argumen tersebut dalam teks. Dan ketika teks tersebut sudah ada di tangan pembaca, maka dapat dikatakan bahwa pembaca memiliki ruang untuk dapat menghakimi objek dalam berita tersebut. Dengan menyangkut pautkan kehidupan pribadi Nora Alexandra kepada para netizen Nora yang ada di media sosial *instagram*.

Afriliani Ulfa Mawaddah dalam jurnalnya menyatakan bahwa sekalipun pembaca memiliki sifat yang heterogen, baik laki-laki maupun perempuan yang membaca artikel tersebut sudah pasti cenderung melabeli objektifikasi dalam artikel tersebut dengan *stereotip* yang buruk dan tidak akan simpati terhadap objek yang ada pada artikel tersebut. Terlebih wartawan menambahkan nilai-nilai *patrilineal* yang sudah mendarah daging hingga dianggap wajar oleh masyarakat. Sehingga informasi dalam artikel tersebut dijadikan kebenarannya (Afriliani, 2011:9).

Demikian definisi stereotip adalah suatu pandangan atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial dimana cara pandang tersebut digunakan pada setiap anggota kelompok. Informasi biasa diperoleh dari pihak kedua atau media, sehingga kita cenderung menyesuaikan informasi tersebut agar sesuai dengan pemikiran kita. Yang dapat dikatakan bahwa sudah termasuk pembentukan stereotip. Stereotip sendiri bisa beraitan dengan hal negatif ataupun positif, stereotip bisa salah dan bisa benar, stereotip bisa bersangkutan dengan individu maupun kelompok (Mufid, 2009:260-261)

Dalam melakukan penelitian ini, penulis juga menggunakan teori *feminisme* sebagai penguat penelitian. Dimana pada teori feminisme ini dijelaskan bahwa posisi perempuan seringkali dilihat dari faktor lingkungan dimana perempuan tersebut berada. Dan perempuan pada *feminisme* menempatkan posisi perempuan yang digambarkan oleh laki-laki, untuk memuaskan ideologinya dalam memandang perempuan lalu diimplementasikan pada suatu teks, hingga

dapat mengubah *stereotip* dan ideologi yang sama pada pembaca teks. Dan hal tersebut sama seperti yang dialami pada kasus perempuan Nora Alexandra, karena posisi Nora dalam kasus ini adalah perempuan yang menadaptkan diskriminatif, pemarginalisasian, *seksisme*, dan pencemaran nama baiknya dalam suatu produksi teks pemberitaan yang ada pada *detik.com*.

Juliantari (2017) mengatakan titik perhatian dari wacana yang berspektif feminis adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan perempuan. perempuan cenderung di tampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan marginal dibanding laki-laki. Sara Mills menunjukkan posisi perempuan yang digambarkan dan dimarginalisasikan dalam suatu teks berita, dan bagaimana bentuk dan pola pemarginalan tersebut dilakukan. Terkait posisi aktor dalam teks yang ditampilkan, perlu diperhatikan dalam posisi subyek dan obyek yang menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Dengan demikian mengrucut pada bagaimana suatu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa direpresentasikan dengan teknik tertentu dalam wacana dan dapat menghadirkan makna kepada *public* (Akbar dan Abidin, 2021:16).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan dari ketiga kasus pemberitaan di media *online* *detik.com* dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills, penulis menarik kesimpulan bahwa, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana perempuan dalam suatu produksi teks pemberitaan mendapatkan ketidakadilan, diskriminatif, *seksisme*, serta pencemaran nama baik Nora Alexandra yang dilakukan oleh media *online* *detik.com*.

Sehingga pada kasus pemberitaan yang ditayangkan *detik.com* menempatkan posisi perempuan (Nora Alexandra) sebagaimana pelaku yang dengan sengaja

mengumbar kehidupan pribadinya dan penampilannya di media sosial *insatgram* hingga diserang dengan berbagai komentar netizen dan dijadikan objektifikasi produksi teks pemberitaan oleh wartawan detik.com. peristiwa kasus pemberitaan Nora Alexandra tidak hanya didominasi oleh laki-laki yang ada pada ruang redaksi, akan tetapi ketika produksi teks tersebut ditayangkan, khalayak pembaca juga akan menempatkan *steorotip* dan ideologinya terhadap Nora sama seperti apa yang sudah ditulis pada teks tersebut. Dari situasi tersebut wartawan detik.com dapat dikatakan menggunakan kesempatan unsur *seks* pada pemberitaan tersebut karena *seksualisme* memiliki *news value* yang cukup tinggi untuk menarik pembaca yang tinggi.

Namun sangat disayangkan karena *news value* pada produksi teks pemberitaan yang dibuat wartawan detik.com bersumber dari kacamata netizen yang berkomentar pada akun media sosial milik Nora Alexandra. Terlebih Nora adalah perempuan yang berstatus model dan selebgram sehingga kasus pelecehan seksual, pencemaran nama baik, dan lainnya mampu menarik perhatian pembaca, hingga perempuan tersebut dijadikan komoditas pemberitaan yang berbasis gender.

Dari pemberitaan tersebut tentu menimbulkan kerugian secara sepihak dari satu sisi, karena secara terang-terangan bahwa sumber pemberitaan hanya dari komentar netizen dan tanpa meminta perizinan terhadap Nora, ditambah penggunaan kalimat disetiap pemberitaan terkait Nora banyak yang mengandung unsur patriarki dan sangat merugikan perempuan hingga dapat dikatakan bahwa media detik.com mengeksploitasi perempuan dalam arus wacana bias gender.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. 2018. *4 Pilar Jurnalistik Edisi Pertama*. Rawamangun Jakarta: Prenadamedia Group
Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana*

Pengantar Analisis Teks Media.

Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

Mills, Sara. 2007. *Diskursu Sebuah Piranti Analisis Dalam Kajian Ilmu Sosial*. Jakarta pusat: Penerbit Qalam.

Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Rawamangun Jakarta: Prenadamedia Group

Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

Mufid, Muhamad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP

Nurhadi dan Zikri Fachrul. 2017. *Teori Komunikasi Kontemporer*.

Depok: KENCANA Rosyada, Dede. 2020. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: KENCANA

Vera, Nawiroh. 2020. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia

Sumber lain (Jurnal)

Abdullah, Siti Nur A. (2019). Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media *Kumparan*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4(2), 102-118.

Afrinaldi, & Huda, A. & Kurniadi Denny. (2015). Aplikasi *Mobile Portal Berita Ganto.Or.Id* Berbasis Android periode januari-juni 2015. *Jurnal Vokasional Teknik Elektronika & Informatika*, 3(1), 40-49.

Afriliani, U.M. (2019). Pemberitaan Kasus Prostitusi *Online* Vanessa Angel di Media Makassar.tribunnews.com. *Journal of Communication*, 7(4), 190-201

Akbar, D.D. & Abidin, S. (2021). Analisis Wacana Sara Mills Pemberitaan Blaming Victim Perempuan Korban Perkosaan Pada Okezone.com. *Jurnal Ilmiah*, 2(2), 16-25.

Hidayati, Nuril, (2018). Teori Feminisme: Sejarah, Perkembangan dan Relevansinya dengan

kajian keislaman Kontemporer. *Jurnal*

Harkat: Media Komunikasi Gender, 14(1), 21-29.

Irianti, Een. & Adesari, Tania. (2019). Representasi Perempuan dalam Perspektif Gender (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Pemberitaan Kasus Hoaks Ratna S, Paet dalam Media Massa Republik dan Kompas.com Oktober 2019). *Journal of Scientific Communication*, 1(2), 65 - 73.